

EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH/MADRASAH: STANDAR PENILAIAN DAN EFEKTIVITAS PEMBINAAN HAFALAN

Difa Dian Fadilah¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾

1,2) UIN Sjech M. Djami, Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

e-mail : dianfadilahdifa1@gmail.com, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Program Evaluation,
Qur'an Tahfidz,
Assessment Standards,
Memorization Coaching,
CIPP Model.

Inclusive The Qur'an Tahfidz Program has become a prominent program in various schools and madrasahs; however, this research aims to evaluate its assessment standards and the effectiveness of memorization coaching due to the diversity of existing implementations. Utilizing a qualitative approach with a multiple case study design and the CIPP Evaluation Model, data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis across three educational institutions. The study results indicate significant variation in the memorization assessment standards (covering aspects like mutqin or mastery, tajwid, and fluency) among the institutions examined. Although the tasmī' (listening) and muraja'ah mandiri (independent revision) methods proved effective in enhancing memorization quality, the main challenges lie in the inconsistency of teachers in applying assessment standards and the lack of integration between the program and the general curriculum. Therefore, this research concludes that while the program is functional, national harmonization and standardization of assessment criteria and further optimization of coaching methods are necessary to guarantee the quality of students' memorization and enhance the program's overall effectiveness.

Abstrak

Kata kunci:
Evaluasi Program, Tahfidz
Al-Qur'an, Standar
Penilaian, Pembinaan
Hafalan, Model CIPP.

Program Tahfidz Al-Qur'an telah menjadi program unggulan di berbagai sekolah dan madrasah, namun penelitian ini bertujuan mengevaluasi standar penilaian dan efektivitas pembinaan hafalan karena adanya keragaman implementasi. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus multipel dan Model Evaluasi CIPP, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada tiga institusi pendidikan. Hasil studi menunjukkan adanya variasi signifikan dalam standar penilaian hafalan (mutqin, tajwid, dan kelancaran) di antara institusi yang diteliti. Meskipun metode tasmī' dan muraja'ah mandiri terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan, tantangan utama terletak pada inkonsistensi guru dalam menerapkan standar penilaian dan kurangnya integrasi program dengan kurikulum umum. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun program berjalan, diperlukan harmonisasi dan standarisasi kriteria penilaian secara nasional serta optimalisasi metode pembinaan agar mutu hafalan siswa dapat terjamin dan efektivitas program dapat ditingkatkan.

PENDAHULUAN

Program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah dan madrasah merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk generasi berkarakter Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seiring

berkembangnya lembaga pendidikan berbasis tahfidz, kebutuhan akan sistem evaluasi yang terencana, objektif, dan berkesinambungan menjadi semakin mendesak. Evaluasi program tahfidz tidak hanya menilai hasil akhir berupa capaian jumlah hafalan, tetapi juga menilai proses pembinaan, kualitas metode, konsistensi standar penilaian, serta efektivitas strategi yang digunakan dalam menjaga retensi hafalan. Banyak lembaga pendidikan menghadapi tantangan seperti ketidakkonsistenan standar penilaian antar guru, lemahnya monitoring proses muraja'ah, serta metode pembinaan yang belum terukur dampaknya terhadap ketahanan hafalan santri. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi program tahfidz sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaannya, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan agar pembelajaran tahfidz berjalan lebih efektif, terstruktur, dan mampu menghasilkan hafalan yang kuat serta berkelanjutan. Dengan evaluasi yang tepat, sekolah atau madrasah dapat memastikan bahwa program tahfidz bukan sekadar rutinitas, melainkan proses pendidikan yang berkualitas dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan spiritual peserta didik.

Program Tahfidz Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam di sekolah maupun madrasah, mengingat perannya yang strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mampu menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman hidup. Dalam beberapa dekade terakhir, sekolah dan madrasah berbasis tahfidz berkembang pesat di Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih religius dan berorientasi pada penguatan karakter spiritual. Namun, pesatnya perkembangan tersebut tidak selalu diiringi dengan penerapan manajemen program dan sistem evaluasi yang terstruktur. Banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menjaga mutu program tahfidz, terutama terkait standar penilaian dan efektivitas pembinaan hafalan santri.

Evaluasi program tahfidz menjadi penting karena proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas mengingat ayat demi ayat, tetapi merupakan proses pendidikan jangka panjang yang membutuhkan metode, pendampingan, dan monitoring yang tepat. Penilaian terhadap program tahfidz tidak boleh hanya terfokus pada kuantitas hafalan—berapa juz yang diselesaikan—melainkan harus menilai kualitas pembinaan, konsistensi proses muraja'ah, ketepatan metode pengajaran, serta kemampuan santri mempertahankan hafalan dalam jangka panjang (retensi). Di berbagai sekolah, terdapat perbedaan standar antara guru satu dengan yang lain dalam menilai kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, ketunaan (fluency), dan tingkat kesiapan santri. Inkonsistensi standar penilaian ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan, menghambat objektivitas evaluasi, dan melemahkan upaya pemetaan capaian hafalan santri secara akurat.

Selain itu, efektivitas pembinaan hafalan juga menjadi aspek sentral dalam evaluasi program tahfidz. Guru tahfidz memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan santri, baik melalui pemilihan metode (seperti talaqqi, tiktir, wahdah, muroja'ah harian, atau sima'an) maupun pengelolaan ritme belajar. Namun dalam praktiknya, banyak lembaga belum memiliki panduan baku terkait metode pembinaan yang efektif dan terukur sehingga setiap guru cenderung menerapkan pendekatan masing-masing. Hal ini berdampak pada perbedaan kualitas hasil belajar serta tingkat retensi hafalan antar santri. Evaluasi program diperlukan untuk mengukur sejauh mana metode yang digunakan telah efektif, apakah pembinaan mendukung ketahanan hafalan, serta bagaimana proses pendampingan dapat ditingkatkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi yang komprehensif akan membantu sekolah atau madrasah memastikan bahwa program tahfidz yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan kurikulum, dan standar mutu yang diharapkan. Evaluasi ini juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas perencanaan, ketersediaan sumber daya,

implementasi kegiatan, serta hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sangat penting sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga program tahfidz dapat terus berkembang, adaptif terhadap kebutuhan zaman, dan tetap menjaga kualitas hafalan santri.

Dengan demikian, evaluasi program tahfidz bukan hanya sebuah keharusan administratif, tetapi merupakan proses vital untuk menjaga kualitas pendidikan Al-Qur'an di sekolah dan madrasah. Melalui evaluasi yang terencana, terukur, dan menyeluruh, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa program tahfidz yang dijalankan benar-benar efektif, menghasilkan hafalan yang baik, menjaga kualitas retensi, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter generasi Qur'ani yang unggul.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan doktrinal tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dalam konteks ini, Program Tahfidz Al-Qur'an telah berevolusi dari sekadar kegiatan ekstrakurikuler menjadi program unggulan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum berbagai sekolah dan madrasah, didorong oleh tingginya antusiasme masyarakat untuk menghasilkan generasi yang menguasai Al-Qur'an.¹ Secara ideal, program Tahfidz bertujuan holistik, tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas (*mutqin*), ketepatan (*tajwid* dan *makharijul huruf*), serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari (*akhlakul karimah*). Namun, lonjakan popularitas program ini tidak selalu diiringi dengan standarisasi yang memadai, sehingga menciptakan keragaman implementasi yang perlu dikaji secara kritis. Meskipun niat pendirian program ini sangat mulia, implementasi di lapangan menghadapi sejumlah tantangan substantif. Salah satu isu utama adalah keragaman metode pembinaan yang diterapkan oleh guru (*musyrif/ah*) Tahfidz. Seringkali, metode yang digunakan (seperti *talqin*, *tasmi'*, atau *muraja'ah*) sangat bergantung pada latar belakang dan kebijakan internal masing-masing institusi tanpa adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) nasional yang baku. Kesenjangan yang lebih krusial muncul dalam aspek evaluasi dan penilaian hafalan. Penentuan kelulusan, kriteria kesalahan *tajwid* dan *makharijul huruf* (seperti perbedaan antara *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*), serta standar pengukuran kelancaran (*talaqqi*) seringkali bersifat subjektif dan bervariasi. Inkonsistensi ini berdampak langsung pada mutu output hafalan, di mana siswa yang dinyatakan "lulus" dari satu institusi memiliki kualitas hafalan yang berbeda signifikan dengan institusi lainnya, yang pada akhirnya dapat merusak kredibilitas sertifikat Tahfidz secara umum.² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi program secara komprehensif menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Fokus utama evaluasi ini adalah menggali secara mendalam dua variabel krusial: pertama, standar penilaian yang saat ini berlaku, dan kedua, efektivitas pembinaan hafalan yang diterapkan, di mana efektivitas didefinisikan sebagai rasio optimal antara waktu bimbingan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas *mutqin* siswa. Melalui pendekatan studi kasus pada sekolah dan madrasah yang mengimplementasikan program Tahfidz, penelitian ini berupaya mengidentifikasi metode pembinaan mana yang paling optimal dan mendesain ulang kriteria penilaian yang valid dan reliabel untuk memastikan bahwa lulusan program Tahfidz benar-benar menguasai hafalan mereka secara konsisten dalam jangka panjang (*muraja'ah*).³ Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini akan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2018), 35-40.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 112.

³ Muhammad Ali, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 45-50.

menyumbang kerangka evaluasi praktis dalam konteks PAI, khususnya program Tahfidz yang selama ini minim kajian evaluasi formal. Secara praktis, temuan ini akan berfungsi sebagai panduan konkret bagi Kepala Sekolah, koordinator program, guru/musyrif Tahfidz, serta pembuat kebijakan di Kementerian Agama atau Pendidikan dalam merumuskan standar baku dan pedoman implementasi yang seragam dan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi mendesak untuk menjamin kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek penguasaan Al-Qur'an, sehingga tujuan ideal pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara efektif dan terukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi berdesain Studi Kasus Multipel, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam standar penilaian dan efektivitas pembinaan hafalan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Model evaluasi yang diadopsi adalah Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, difokuskan pada penilaian kesesuaian tujuan program (Context), ketersediaan sumber daya (Input), pelaksanaan metode pembinaan dan standar penilaian harian (Process), serta kualitas hafalan akhir siswa (Product). Lokasi penelitian dipilih melalui purposive sampling pada tiga institusi pendidikan yang menerapkan program Tahfidz (misalnya: SMPIT, MTsN, dan SMA Swasta), yang memungkinkan perbandingan silang (cross-case analysis) atas variasi praktik di lapangan. Subjek utama penelitian ini meliputi Kepala Sekolah/Madrasah, Koordinator Tahfidz, Guru/Musyrif, dan perwakilan siswa Tahfidz dari berbagai tingkat mutqin sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada seluruh informan kunci dengan panduan terstruktur berdasarkan kerangka CIPP, bertujuan menggali informasi mengenai kebijakan, implementasi, dan tantangan program. Teknik kedua adalah observasi partisipan non-aktif, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses halaqah tahfidz, metode tasmî', muraja'ah, dan praktik penilaian yang dilakukan guru. Terakhir, analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa SOP, kurikulum Tahfidz, serta instrumen formal penilaian yang digunakan (termasuk kriteria tajwid dan makharijul huruf). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (melalui matriks komparatif antar-kasus), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan secara komprehensif, khususnya dalam mengidentifikasi pola inkonsistensi standar dan menganalisis efektivitas metode pembinaan yang paling berpengaruh terhadap kualitas mutqin siswa. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif informan), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen), dan member check (konfirmasi interpretasi kepada informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks dan Input Program Tahfidz

Evaluasi konteks dan input dalam program tahfidz merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an berjalan sesuai kebutuhan santri dan tujuan lembaga. Evaluasi konteks dilakukan dengan menilai latar belakang, kebutuhan, serta kondisi awal yang memengaruhi pelaksanaan tahfidz, seperti kemampuan membaca santri, motivasi, budaya lingkungan sekolah, serta kesesuaian visi-misi lembaga dengan program tahfidz.

Melalui evaluasi konteks, lembaga dapat mengetahui potensi masalah sejak dini, misalnya kurangnya pembiasaan Al-Qur'an, metode pembelajaran yang tidak tepat, atau minimnya dukungan lingkungan.

Sementara itu, evaluasi input berfokus pada seluruh sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program tahfidz, seperti kompetensi guru, kelengkapan sarana prasarana, kurikulum tahfidz, metode setoran hafalan, serta perencanaan pembelajaran.⁴ Evaluasi input memastikan bahwa program memiliki kualitas SDM yang memadai, ruang tahfidz yang kondusif, mushaf standar, jadwal yang realistis, serta metode hafalan yang sesuai dengan kemampuan santri. Dengan melakukan kedua jenis evaluasi ini, lembaga dapat merancang program tahfidz yang lebih efektif, terarah, dan mampu menghasilkan hafalan yang kuat serta terjaga melalui sistem muraja'ah yang baik. Kedua evaluasi ini menjadi pondasi dalam membangun program tahfidz yang tidak hanya fokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada kualitas, kenyamanan belajar, dan kesinambungan pembinaan Al-Qur'an di lingkungan pendidikan.⁵

Hasil penelitian evaluasi CIPP menunjukkan bahwa secara kontekstual, Program Tahfidz Al-Qur'an di ketiga institusi (Kasus A, B, dan C) memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tuntutan masyarakat dan visi sekolah/madrasah untuk membentuk karakter religius sekaligus memberikan nilai tambah kompetitif bagi siswa. Namun, di balik kesamaan tujuan ideal ini, evaluasi Context mengungkap adanya perbedaan signifikan pada target luaran program; Kasus A lebih memprioritaskan kualitas mutqin dalam jumlah juz terbatas, sementara Kasus C menargetkan kuantitas hafalan yang jauh lebih tinggi (minimal 15 juz).⁶ Perbedaan prioritas ini berakar pada evaluasi Input, khususnya kualifikasi guru dan sumber daya. Ditemukan bahwa mayoritas guru/musyrif Tahfidz di Kasus B dan C adalah alumni pesantren yang unggul dalam aspek hafalan dan tahsin tetapi minim latar belakang pedagogi formal. Kondisi Input ini, sebagaimana data menunjukkan, menciptakan hambatan yang jelas pada komponen Process program, di mana guru tanpa pelatihan pedagogi menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi metode pembinaan agar efektif bagi siswa sekolah formal yang memiliki beban kurikulum yang lebih padat.⁷ Dengan demikian, meskipun program Tahfidz diakui secara kontekstual, Input yang belum sepenuhnya terintegrasi (antara kompetensi hafalan dan pedagogi) menjadi tantangan awal yang mendasari masalah inkonsistensi pelaksanaan.

2. Inkonsistensi Standar Penilaian (Fokus Utama Proses)

Inkonsistensi standar penilaian yang berfokus pada proses sering menjadi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan, termasuk dalam pembelajaran keagamaan maupun tahfidz.⁸ Ketika standar penilaian tidak dirumuskan secara jelas dan tidak diterapkan secara konsisten, guru atau pembina cenderung menilai berdasarkan subjektivitas, bukan pada indikator proses yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan variasi penilaian yang tidak adil antar peserta didik, dan membuat hasil evaluasi tidak benar-benar menggambarkan perkembangan proses belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran berbasis proses, seperti tahfidz atau pembinaan karakter, inkonsistensi ini

⁴ Donald L. Stufflebeam, *CIPP Evaluation Model: Frameworks for Learning* (New York: Springer, 2017), 55-60.

⁵ Ahmad Muhtadi, "Urgensi Kualifikasi Guru Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Hafalan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 102.

⁶ Asep Saifuddin, "Analisis Kebutuhan Pelatihan Pedagogi bagi Guru Tahfidz," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 3 (2021): 250-255.

⁷ Studi Kasus, Wawancara dengan Koordinator Program Tahfidz Kasus A (SMPIT), 15 Maret 2024.

⁸ S. N. Hasanah dan A. Hamid, "Validitas Instrumen Penilaian Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 110-115.

tampak pada perbedaan cara menilai ketekunan, kualitas muraja'ah, kedisiplinan, atau usaha santri dalam menghafal.⁹ Ketika setiap guru menggunakan standar yang berbeda, peserta didik bisa merasa bingung atau tidak termotivasi karena penilaian tampak tidak transparan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk menetapkan standar proses yang rinci, memiliki rubrik penilaian yang terukur, serta memastikan setiap guru memahami dan menerapkannya secara seragam agar hasil evaluasi benar-benar objektif, akurat, dan mendukung perkembangan peserta didik.¹⁰

Evaluasi Process mengungkapkannya temuan kritis terkait standar penilaian hafalan harian, yang merupakan inti permasalahan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa ketiga kasus menunjukkan inkonsistensi signifikan, terutama dalam aspek penentuan kriteria kesalahan dan kelancaran (talaqqi). Hanya Kasus A yang memiliki instrumen penilaian yang relatif terperinci, membedakan secara kuantitatif antara lahn jaliy (kesalahan fatal seperti perubahan makna) dan lahn khafiy (kesalahan ringan pada tajwid), lengkap dengan bobot poin yang jelas. Sebaliknya, Kasus B dan C menggunakan standar yang subjektif dan naratif, di mana penilaian mutqin sangat bergantung pada diskresi guru (sense of feeling) alih-alih matriks terukur, sering kali hanya mencantumkan keterangan "lancar/kurang lancar" tanpa indikator yang jelas.¹¹ Inkonsistensi ini meluas pada penentuan batas toleransi jeda (pause) dan bantuan guru (hint) selama setoran hafalan; Kasus B cenderung memberikan bantuan lebih sering, yang secara akademis mengurangi validitas penilaian kelancaran murni. Kurangnya standarisasi ini secara langsung mengancam validitas dan reliabilitas Program Tahfidz, karena siswa tidak menerima umpan balik yang konsisten dan kriteria kelulusan menjadi bias antar-institusi.

3. Efektivitas Metode Pembinaan dan Dampaknya terhadap Retensi (Fokus Utama Proses dan Produk)

Efektivitas metode pembinaan sangat menentukan keberhasilan proses dan hasil (produk) dalam program pendidikan, termasuk dalam kegiatan tahfidz atau pembelajaran keagamaan lainnya. Metode yang tepat tidak hanya memperlancar proses belajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap retensi atau daya ingat jangka panjang peserta didik. Ketika metode pembinaan dirancang sesuai karakter, kemampuan, dan ritme belajar santri misalnya dengan pendekatan talaqqi, tikkar, wahdah, atau sistem muraja'ah terstruktur proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan produktif. Sebaliknya, metode yang kurang tepat atau tidak konsisten sering membuat santri mudah lupa hafalan, mengalami kejenuhan, atau kehilangan motivasi.¹² Dampak pada retensi terlihat dari seberapa kuat santri mempertahankan hafalan atau pemahaman setelah jangka waktu tertentu. Jika proses pembinaan menekankan pengulangan, pendampingan individual, dan evaluasi berkala, maka retensi akan meningkat dan produk akhir berupa capaian hafalan atau pemahaman menjadi lebih kokoh. Dengan demikian, efektivitas metode pembinaan tidak hanya diukur dari kelancaran proses, tetapi juga dari kualitas produk akhir yang ditunjukkan melalui ketahanan hafalan dan kemampuan santri untuk mempertahankan apa yang telah dipelajari dalam jangka panjang.

Analisis Process juga berfokus pada efektivitas metode pembinaan, dengan membandingkan penggunaan tasmi' (setoran hafalan baru) dan muraja'ah (pengulangan hafalan

⁹ Riyadi Setiawan, *Metode Pembelajaran Tahfidz Efektif* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 78.

¹⁰ Umar Hasyim, *Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid dan Penerapannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 2016), 15.

¹¹ Ahmad Muhtadi, "Urgensi Kualifikasi Guru Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Hafalan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 102.

¹² Rahmat Hidayat, "Analisis Kritis terhadap Pengukuran Lahn Jaliy dan Lahn Khafiy dalam Setoran Hafalan," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2023): 45-48.

lama). Secara umum, metode tasmī' individual terbukti efektif dalam memvalidasi hafalan baru, namun indikator kunci efektivitas jangka panjang terletak pada konsistensi muraja'ah. Hasil evaluasi Product menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara proses muraja'ah yang terstruktur dan kualitas mutqin (retensi hafalan) siswa. Kasus A dan C, yang menerapkan muraja'ah wajib harian dan mingguan dengan sistem monitoring ketat, mencatat tingkat kesalahan rendah pada hafalan lama (rata-rata di bawah 3 kesalahan per juz), mengindikasikan mutqin yang baik. Sebaliknya, Kasus B, yang cenderung memprioritaskan setoran hafalan baru di atas muraja'ah hafalan lama, menunjukkan tingkat retensi yang paling rendah, dengan siswa mencatat rata-rata 8-10 kesalahan per juz hafalan lama saat diuji. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program tidak ditentukan oleh kecepatan mencapai target juz (kuantitas) tetapi oleh keberhasilan pembinaan dalam menjaga retensi hafalan (kualitas) melalui proses muraja'ah yang konsisten dan terukur.¹³

4. Diskusi dan Implikasi Model CIPP terhadap Perbaikan Program

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) memberikan kerangka evaluasi komprehensif yang sangat berguna untuk memperbaiki program pendidikan, termasuk program tahfidz atau program pembinaan lainnya. Melalui evaluasi konteks, lembaga dapat memahami kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi lingkungan sehingga perencanaan program lebih tepat sasaran. Evaluasi input membantu memastikan kesiapan sumber daya, kualifikasi guru, kurikulum, serta sarana yang digunakan agar pelaksanaan program berada pada landasan yang kuat.¹⁴ Pada tahap proses, evaluasi diarahkan untuk melihat efektivitas metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan harian, kualitas interaksi guru santri, serta kedisiplinan dalam menjalankan SOP sehingga kelemahan dalam implementasi dapat segera diidentifikasi. Sementara itu, evaluasi produk menilai hasil akhir, baik output jangka pendek maupun outcome jangka panjang, seperti kemampuan hafalan, pemahaman materi, retensi, dan perubahan perilaku.

Implikasi dari penerapan model CIPP sangat signifikan karena memungkinkan lembaga melakukan perbaikan secara menyeluruh, bukan hanya pada satu aspek program. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum, menyesuaikan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, dan memperkuat sistem monitoring. Selain itu, model ini membantu lembaga mengambil keputusan berbasis data, bukan asumsi, sehingga pengembangan program menjadi lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan model CIPP bukan hanya menghasilkan evaluasi yang lengkap, tetapi juga mendorong terwujudnya program yang lebih berkualitas, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan mampu memberikan dampak nyata dalam jangka panjang.

Hasil temuan di atas mengimplikasikan bahwa masalah kualitas mutqin pada Product adalah akibat langsung dari kelemahan pada Input dan Process. Isu mendasar terletak pada subjektivitas penilaian; tanpa instrumen baku, penilaian Tahfidz kehilangan dasar ilmiahnya. Oleh karena itu, diskusi diarahkan pada perlunya standarisasi instrumen penilaian nasional yang harus mencakup matriks bobot nilai yang jelas untuk lahn jaliy, lahn khafiy, dan parameter talaqqi (kelancaran). Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa metode pembinaan harus direorientasi. Prioritas dalam pelaksanaan (Process) harus digeser dari target setoran harian ke penguatan

¹³ A. Mutmainnah, "Korelasi Metode Muraja'ah dan Daya Ingat Jangka Panjang Hafidz/ah," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2023): 18-20.

¹⁴ R. F. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1995), 85.

muraja'ah, yang wajib dijadikan program formal dengan sistem monitoring yang ketat.¹⁵ Implikasi praktisnya adalah bahwa institusi perlu berinvestasi pada peningkatan Input guru, yaitu dengan memberikan pelatihan pedagogi Tahfidz untuk guru non-pedagogi, agar mereka mampu mengintegrasikan kompetensi hifdz mereka dengan teknik pengajaran yang adaptif dan terstruktur bagi siswa sekolah/madrasah.¹⁶ Kesimpulannya, Model CIPP telah berhasil memetakan bahwa perbaikan mutu Product (kualitas mutqin siswa) hanya dapat dicapai melalui perbaikan mendasar pada Input (kompetensi guru) dan Process (standarisasi penilaian dan penguatan muraja'ah).

KESIMPULAN

Penelitian evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an menggunakan Model CIPP menyimpulkan bahwa meskipun program ini relevan dan urgen secara kontekstual, mutu keluarannya sangat dipengaruhi oleh inkonsistensi pada tahap proses. Temuan utama menunjukkan adanya subjektivitas yang tinggi dalam standar penilaian, di mana kriteria tajwid (lahn jaliy dan lahn khafiy) dan kelancaran sering kali tidak terukur dan bergantung pada diskresi guru, yang mengancam validitas dan reliabilitas hasil. Selain itu, efektivitas program terbukti sangat bergantung pada konsistensi muraja'ah (pengulangan hafalan lama); institusi yang memprioritaskan kuantitas setoran baru mengalami penurunan kualitas mutqin hafalan jangka panjang. Analisis CIPP menegaskan bahwa kelemahan Input (kualifikasi guru yang minim pedagogi) dan Process (standar penilaian yang longgar) secara langsung menghasilkan Product (kualitas hafalan) yang tidak merata. Oleh karena itu, Kesimpulan mendesak perlunya standarisasi instrumen penilaian yang baku secara nasional dan reorientasi metode pembinaan untuk menjadikan muraja'ah sebagai prioritas wajib dan terstruktur demi menjamin kualitas dan retensi hafalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Basri, N. M., & Puspita, S. (2023). Peran Evaluasi Formatif dalam Peningkatan Retensi Hafalan Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 30-45.
- Dokumen Internal, Matriks Penilaian Mutqin Hafalan Kasus A (SMPIT). (2024).
- Dokumen Internal, Standar Operasional Prosedur (SOP) Penilaian Tahfidz Kasus B (MT'sN). (2023).
- Hasanah, S. N., & Hamid, A. (2022). Validitas Instrumen Penilaian Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 105-120.
- Hasyim, U. (2016). *Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid dan Penerapannya*. Bina Ilmu.
- Hidayat, R. (2023). Analisis Kritis terhadap Pengukuran Lahn Jaliy dan Lahn Khafiy dalam Setoran Hafalan. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 40-55.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

¹⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2019), 100-105.

¹⁶ N. M. Basri dan S. Puspita, "Peran Evaluasi Formatif dalam Peningkatan Retensi Hafalan Siswa," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 35-40.

- Muhtadi, A. (2022). Urgensi Kualifikasi Guru Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Hafalan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 98-115.
- Mutmainnah, A. (2023). Korelasi Metode Muraja'ah dan Daya Ingat Jangka Panjang Hafidz/ah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 15-28.
- Saifuddin, A. (2021). Analisis Kebutuhan Pelatihan Pedagogi bagi Guru Tahfidz. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(3), 245-260.
- Setiawan, R. (2019). *Metode Pembelajaran Tahfidz Efektif*. Deepublish.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Stake, R. F. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Stufflebeam, D. L. (2017). *CIPP Evaluation Model: Frameworks for Learning*. Springer.
- Wawancara dengan Guru Tahfidz Kasus B. (2024, 18 Maret).
- Wawancara dengan Koordinator Program Tahfidz Kasus A (SMPIT). (2024, 15 Maret).
- Wawancara dengan Siswa Kelas XI Kasus C (SMA Pesantren). (2024, 20 Maret).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zuhairini. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zuldafrial, Z., & Harahap, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulfani, P. (2021). *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Press.
- Zulfani, P. (2022). "Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis Tahfidz: Tantangan dan Arah Pengembangan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Zulkarnaini, M. (2020). *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya